

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III menguraikan metode penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, proses adaptasi instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas satu variabel, yaitu variabel kesejahteraan subjektif. Data yang dikumpulkan yaitu data kesejahteraan subjektif pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Bandung yang berbentuk angka (kuantitatif) diperoleh berdasarkan hasil pengukuran (kontinum), sementara data yang dihasilkan berbentuk interval, yaitu data yang jaraknya sama tetapi tidak memiliki nilai nol (0) absolut/ mutlak (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu (Rangkuti, 2007, hlm. 20). Selanjutnya berdasarkan fakta tersebut dilakukan penyimpulan mengenai masalah-masalah penelitian yang ingin dibuktikan. Penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian yang berada pada tahap perkembangan remaja dan dilakukan satu kali pengumpulan data.

#### **3.1.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, pengumpulan data menggunakan instrumen standar yang objektif, serta analisis data bersifat kuantitatif, statistik, dan objektif (Sukmadinata, 2013).

Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan kesejahteraan subjektif pada peserta didik kelas XI SMA Negeri se-kota Bandung tahun ajaran 2015/ 2016. Penelitian ini menggunakan instrumen kesejahteraan subjektif remaja yang mengacu pada instrumen kesejahteraan subjektif dari *MacArthur Foundation Successful Midlife* (MIDUS). Selanjutnya, data yang didapatkan diolah secara statistik dan dideskripsikan untuk mengetahui

tingkat kesejahteraan subjektif secara umum, kecenderungan pada setiap dimensi dan setiap aspek kesejahteraan subjektif.

### **3.1.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, dan tidak mengadakan manipulasi pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2013, hlm. 54).

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran atau kecenderungan kesejahteraan subjektif pada remaja di kota Bandung. Penggambaran kondisi terhadap kesejahteraan subjektif remaja ini dilakukan kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri di kota Bandung. Pemilihan subjek penelitian peserta didik SMA kelas XI peserta didik sudah sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Karakteristik tersebut mencakup perkembangan kognitif tahap operational formal, yaitu mampu berpikir lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik (Piaget dalam Desmita, 2010, hlm. 101) sehingga dapat memahami konsep kesejahteraan subjektif; dan berada pada rentang usia 15-17 tahun sehingga sesuai dengan karakteristik remaja yang berlangsung antara usia 12-22 tahun (Mappiare dalam Ali & Asrori, 2011, hlm. 9).

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian berlokasi di tiga SMA Negeri di kota Bandung, yakni SMA Negeri 4 Bandung yang berlokasi di Jalan Gardujati No. 20, SMA Negeri 7 Bandung yang berlokasi di Jalan Lengkong Kecil No. 53, dan SMA Negeri 26 Bandung yang berlokasi di Jalan Sukaluyu No. 26. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan atas subjek penelitian yaitu remaja atau peserta didik yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah atas di kota Bandung tahun ajaran 2015/ 2016.

### **3.3. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif. Adapun yang menjadi anggota populasi yaitu seluruh peserta didik kelas XI tahun ajaran 2015/ 2016 di kota Bandung. Populasi penelitian ditentukan menurut kriteria berikut.

**Auliyah Nisa Maulidiyyah, 2016**

*KECENDERUNGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI SE-KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Anggota penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri se-kota Bandung tahun ajaran 2015/ 2016.
2. Asumsi pemilihan peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2015/ 2016, yaitu:
  - a. Peserta didik kelas XI berada pada rentang usia 15-17 tahun, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2011, hlm. 9) remaja dengan rentang usia 12/ 13 tahun sampai dengan 17/18 tahun berada pada masa remaja awal. Sehingga peserta didik kelas XI dapat dikategorikan berada pada masa remaja awal.
  - b. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif (kritis) yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial; emosinya sering bersifat negatif dan temperamental (Yusuf, 2009, hlm. 13). Emosi berkaitan dengan unsur afektif dalam dimensi kesejahteraan emosi pada kesejahteraan subjektif.
  - c. Berkembang *social cognition* dan sikap konformitas pada masa remaja. *Social cognition* yaitu kemampuan memahami orang lain yang mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial. Konformitas yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan individu lain (Yusuf, 2009, hlm. 13). Konformitas dan *social cognition* merupakan bagian aspek sosial perkembangan remaja yang berhubungan dengan dimensi kesejahteraan sosial pada kesejahteraan subjektif.
  - d. Masa remaja juga merupakan saat berkembangnya *self-identity* (kesadaran akan identitas atau jati dirinya). Remaja yang dapat memenuhi identitas dirinya akan memiliki kepribadian yang sehat (Yusuf, 2009, hlm. 15). Identitas diri merupakan bagian dari aspek kepribadian perkembangan remaja yang berhubungan dengan dimensi kesejahteraan psikologis pada kesejahteraan subjektif.
  - e. Peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut tahap perkembangan kognitif Piaget (Ali & Asrori, 2011) sudah mencapai tahap operasional formal. Salah satu karakteristiknya yaitu individu mulai mampu mengintrospeksi diri sendiri, mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Kondisi ini memungkinkan peserta didik dapat

memahami dan memberikan jawaban yang sesuai keadaan diri sebenarnya berkenaan dengan konsep kesejahteraan subjektif.

Setelah menentukan populasi penelitian, langkah selanjutnya yaitu menentukan sampel penelitian. Suatu sampel adalah bagian dari suatu populasi, yang terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi (Furqon, 1997, hlm. 135). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling*, yaitu menggunakan kelompok sebagai unit sampel penelitian bukan individu. Pertimbangannya karena ketika *cluster* sudah dipilih maka seluruh anggota *cluster* harus masuk sebagai sampel, selain itu *cluster random sampling* lebih efektif untuk kelompok dengan jumlah besar (Fraenkel & Wallen, 2007).

Jumlah SMA Negeri di kota Bandung pada tahun 2015 terdiri atas 27, terbagi ke dalam delapan wilayah berikut.

**Tabel 3.1**  
**Pembagian Wilayah SMA Negeri Kota Bandung Tahun 2015**

WILAYAH	KECAMATAN	KELURAHAN	SEKOLAH
A	Sukasari	Gegerkalong	SMAN 1 SMAN 2 SMAN 15 SMAN 19
		Isola	
		Sarijadi	
		Sukarasa	
	Sukajadi	Cipedes	
		Pasteur	
		Sukabungah	
		Sukagalih	
		Sukawarna	
	Cidadap	Ciumbuleuit	
		Hegarmanah	
		Ledeng	
	Coblong	Cipaganti	
		Dago	
		Lebak Gede	
		Lebak Siliwangi	
		Sadang Serang	
		Sekeloa	
	Cibeunying Kaler	Cigadung	
		Cihaurgeulis	
Bandung Wetan	Citarum		
	Taman Sari		
Cicendo	Sukaraja		

WILAYAH	KECAMATAN	KELURAHAN	SEKOLAH
B	Cibeunying Kaler	Neglasari	SMAN 10 SMAN 14 SMAN 20
		Sukaluyu	
		Cihaurgeulis	
	Cibeunying Kidul	Cicadas	
		Sukamaju	
		Sukapada	
		Pasirlayung	
		Cikutra	
	Bandung Wetan	Padasuka	
		Citarum	
	Kiaracondong	Cihapit	
		Babakan Surabaya	
	Batununggal	Cicaheum	
		Kebon Waru	
Sumur Bandung	Kacapiring		
	Merdeka		
Coblong	Lebak Gede		
	Sadang Serang		
C	Sumur Bandung	Babakan Ciamis	SMAN 7 SMAN 3 SMAN 5
		Braga	
		Kebon Pisang	
		Merdeka	
	Lengkong	Malabar	
		Burangrang	
		Paledang	
		Cikawao	
	Regol	Balonggede	
		Pungkur	
	Bandung Wetan	Taman Sari	
		Cihapit	
Citarum			
D	Bandung Kidul	Batununggal	SMAN 8 SMAN 11 SMAN 22
		Kujangsari	
		Mengger	
		Wates	
	Batununggal	Samoja	
		Cibangkong	
		Maler	
		Gumuruh	
		Binong	
	Lengkong	Lingkar Selatan	
		Cijagra	
		Turangga	
		Burangrang	
	Regol	Malabar	
		Pungkur	
		Ciateul	
		Ancol	
Cigereleng			
	Ciseureuh		
	Pasirluyu		

WILAYAH	KECAMATAN	KELURAHAN	SEKOLAH	
D	Bojongloa Kidul	Mekarwangi	SMAN 4 SMAN 17 SMAN 18	
		Kebonlega		
	Astanaanyar	Pelindung Hewan		
		Karasak		
E	Babakan Ciparay	Babakan		
		Babakan Ciparay		
		Cirangrang		
		Margahayu Utara		
		Margasuka		
		Sukahaji		
	Bandung Kulon	Caringin		
		Cibuntu		
		Cigondewah Kaler		
		Cigondewah Kidul		
		Cigondewah Rahayu		
		Cijerah		
		Gempolsari		
		Warung Muncang		
	Bojongloa Kaler	Babakan Asih		
		Babakan Tarogong		
		Jamika		
		Kopo		
		Suka Asih		
	Bojongloa Kidul	Kebon Lega		
		Situsaeur		
		Cibaduyut		
		Cibaduyut Kidul		
		Cibaduyut Wetan		
	Andir	Ciroyom		
		Kebon Jeruk		
	Cicendo	Pasirkaliki		
		Arjuna		
	Astanaanyar	Cibadak		
		Karanganyar		
		Nyengseret		
		Panjunan		
	Sumur Bandung	Babakan Ciamis		
		Braga		
	Regol	Balonggede		
	F	Sumur Bandung	Braga	SMAN 6 SMAN 9 SMAN 13
			Taman Sari	
			Babakan Ciamis	
		Cicendo	Arjuna	
			Pasirkaliki	
			Husen Sastranegara	
			Pajajaran	
Pamoyanan				
Sukaraja				
Sukajadi		Sukabungah		
		Sukagalih		

WILAYAH	KECAMATAN	KELURAHAN	SEKOLAH
F	Andir	Cempaka	
		Dungus Cariang	
		Kebon Jeruk	
		Ciroyom	
		Garuda	
		Maleber	
	Astanaanyar	Karanganyar	
		Cibadak	
	Bandung Kulon	Cijerah	
G	Buah Batu	Cijaura (Margasenang)	SMAN 12 SMAN 16 SMAN 21 SMAN 25
		Jatisari	
		Margasari	
		Sekejati	
	Rancasari	Cipamokolan	
		Derwati	
		Manjahlega	
		Mekar Mulya (Mekarjaya)	
	Gedebage	Cisaranten Kidul	
	Antapani	Antapani Tengah	
		Antapani Wetan	
		Antapani Kulon	
		Antapani Kidul	
	Kiaracondong	Babakan Surabaya	
		Babakan Sari	
		Kebun Jayanti	
		Sukapura	
		Kebon Kangkung	
	Batununggal	Binong	
		Kebon Gedang	
		Gumuruh	
		Kebonwaru	
	Arcamanik	Cisaranten Endah	
		Sukamiskin	
Bandung Kidul	Batu nunggal		
	Jati Handap		
H	Mandalajati	Karang Pamulang	SMAN 23 SMAN 24 SMAN 26 SMAN 27
		Pasir Impun	
		Sindangjaya	
	Gedebage	Cisaranten Kidul	
		Cimencrang	
		Rancamumprang	
	Ujungberung	Cigending	
		Pasangrahan	
		Pasir Endah	
		Pasirjati	
		Pasirwangi	
	Arcamanik	Sukamiskin	
		Cisaranten Kulon	
		Cisaranten Bina Harapan	

WILAYAH	KECAMATAN	KELURAHAN	SEKOLAH
H	Cinambo	Babakan Penghulu	
		Cisaranten Wetan	
		Pakemitan	
		Sukamulya	
	Panyileukan	Cipadung Kidul	
		Cipadung Kulon	
		Cipadung Wetan	
		Mekarmulya	
	Cibiru	Cipadung	
		Cisurupan	
		Palasari	
		Pasiribu	
	Rancasari	Derwati	
		Rancabolang	
	Antapani (Cicadas)	Antapani Kulon	
		Antapani Kidul	
Antapani Tengah			
Antapani Wetan			

(Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2015)

Penentuan sampel diawali dengan memilih satu sekolah pada masing-masing wilayah dengan cara undian. Pada tahap ini hasil pengundian menunjukkan wilayah A diwakili oleh SMAN 2, wilayah B diwakili oleh SMAN 20, wilayah C diwakili oleh SMAN 7, wilayah D diwakili oleh SMAN 8, wilayah E diwakili oleh SMAN 4, wilayah F diwakili oleh SMAN 13, wilayah G diwakili oleh SMAN 12, wilayah H diwakili oleh SMAN 27. Setelah itu, dari delapan sekolah pada masing-masing wilayah dipilih secara undian tiga sekolah sebagai sampel penelitian. Ketiga sekolah yang dimaksud yaitu, SMA Negeri 4 dari wilayah E, SMA Negeri 7 dari wilayah C, dan SMA Negeri 26 dari wilayah H. Maka sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas XI di SMAN 4, SMAN 7, dan SMAN 26 Bandung pada tahun ajaran 2015/ 2016.

Adapun banyaknya sampel dalam penelitian ini berjumlah 967 peserta didik. Terbagi dalam 10 kelas di SMA Negeri 4 Bandung, 11 kelas di SMA Negeri 7 Bandung, dan 7 kelas di SMA Negeri 26 Bandung dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Sekolah	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1.	SMA Negeri 4 Bandung	XI MIA 1	16	22	38
		XI MIA 2	16	22	38
		XI MIA 3	14	24	38
		XI MIA 4	14	22	36
		XI MIA 5	12	24	36
		XI MIA 6	14	21	35
		XI MIA 7	16	22	38
		XI IIS 1	10	13	23
		XI IIS 2	7	12	19
		XI IIS 3	7	14	21
2	SMA Negeri 7 Bandung	XI MIPA 1	11	25	36
		XI MIPA 2	17	20	37
		XI MIPA 3	17	19	36
		XI MIPA 4	14	20	34
		XI MIPA 5	14	18	32
		XI MIPA 6	18	18	36
		XI IPS 1	12	25	37
		XI IPS 2	16	17	33
		XI IPS 3	20	17	37
		XI IPS 4	16	22	38
		XI BAHASA	4	19	23
		3	SMA Negeri 26 Bandung	XI MIA 1	21
XI MIA 2	14			27	41
XI MIA 3	19			25	44
XI MIA 4	15			29	44
XI IIS 1	14			18	32
XI IIS 2	14			18	32
XI IIS 3	12			21	33
<b>Jumlah</b>			<b>394</b>	<b>573</b>	<b>967</b>

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Terdapat sebuah konsep utama yang perlu dibatasi dan dijelaskan secara operasional, yaitu kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) remaja. Adapun batasan operasional konsep kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yaitu diungkapkan oleh berbagai tokoh dan ahli dari bidang psikologi (Diener, Lucas, & Oishi, 2005; Dush & Amato, 2005; Keyes & Magyar-Moe, 2003).

Diener, Lucas, dan Oishi (2005, hlm. 63) mendefinisikan kesejahteraan subjektif adalah evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kualitas kehidupannya. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan.

Menurut Dush & Amato (2005, hlm. 608), kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afeksi positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan.

Tokoh lain, Keyes dan Magyar-Moe (2003, hlm. 411) mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari dua domain yaitu kesejahteraan emosi (*emotional well-being*) dan fungsi positif (*positive functioning*). Kesejahteraan emosi merupakan dimensi spesifik dari kesejahteraan subjektif yang meliputi persepsi terhadap kebahagiaan yang diakui, kepuasan hidup, dan keseimbangan afeksi positif dengan afeksi negatif. Sementara itu, fungsi positif merupakan konstruk multidimensi yang terdiri dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan kesejahteraan sosial (*social well-being*).

Merujuk pada pendapat beberapa ahli yang disebutkan di atas maka yang dimaksud kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif dan afektif peserta didik kelas XI SMA Negeri se-kota Bandung terhadap kualitas hidupnya dalam tiga dimensi, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan emosi. Penilaian ini meliputi reaksi-reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan fungsi-fungsi positif individu.

Kesejahteraan emosi terdiri dari aspek afeksi positif (*positive affect*), afeksi negatif (*negative affect*), kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Lucas, Diener, & Suh dalam Keyes & Magyar-Moe, 2003). Kesejahteraan psikologis terdiri dari aspek penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan perkembangan diri (*personal growth*) (Ryff & Keyes, 1995). Adapun kesejahteraan sosial terdiri dari aspek integrasi sosial (*social integration*), kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), penerimaan sosial (*social acceptance*), dan aktualisasi sosial (*social actualization*) (Keyes, 1998). Penjelasan dari setiap aspek kesejahteraan subjektif peserta didik dapat dikemukakan dalam batasan ruang lingkup sebagai berikut.

### **3.4.1. Dimensi Kesejahteraan Emosi**

Kesejahteraan emosi merupakan dimensi spesifik dari kesejahteraan subjektif yang terdiri dari afeksi positif, afeksi negatif, dan kepuasan hidup. Berikut penjelasan masing-masing aspek dimensi kesejahteraan emosi.

1. Aspek afeksi positif, yaitu mengalami gejala yang menunjukkan antusiasme dan riang.
2. Aspek afeksi negatif, yaitu adanya gejala yang menunjukkan merasa tidak ingin hidup dan merasa hidupnya tidak menyenangkan.
3. Aspek kepuasan hidup, yaitu merasakan kepuasan hati dan kedamaian dalam beberapa domain kehidupan seperti kesehatan; hubungan dengan orang tua, adik/ kakak, saudara, guru, dan teman; prestasi belajar; dan kehidupan secara menyeluruh.

### **3.4.2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis berfokus pada pandangan individu terhadap dirinya yang mengacu pada penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/ kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri. Berikut penjelasan masing-masing aspek dimensi kesejahteraan psikologis.

1. Aspek penerimaan diri, yaitu memiliki pandangan yang positif tentang diri, mengetahui dan menerima beragam aspek dalam diri, serta memandang positif kehidupan masa lalu.
2. Aspek hubungan positif dengan orang lain, yaitu memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling mempercayai; cakap berempati, berbagi kasih sayang, dan berhubungan rukun; serta memahami hubungan antarindividu yang saling memberi dan menerima.
3. Aspek otonomi, yaitu memiliki keyakinan, kemandirian, dan pengaturan diri; menentang tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak; dan mengevaluasi diri melalui standar-standar pribadi.
4. Aspek penguasaan lingkungan, yaitu merasa mampu mengatur lingkungan yang kompleks, dan memilih atau membuat komunitas yang sesuai dengan diri pribadi.

5. Aspek tujuan hidup, yaitu memiliki cita-cita dan arah hidup, menganggap masa lalu sebagai ajaran, dan memegang keyakinan dalam mencapai tujuan dalam hidup.
6. Aspek perkembangan diri, yaitu memiliki keinginan untuk terus berkembang dan terbuka pada pengalaman baru serta merasa mengalami peningkatan pengetahuan dan merasa berhasil.

### **3.4.3. Dimensi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan penilaian individu terhadap hubungannya dengan orang lain dan lingkungan, meliputi aspek penerimaan sosial, aktualisasi sosial, hubungan sosial, kontribusi sosial, dan integrasi sosial. Berikut penjelasan masing-masing aspek dimensi kesejahteraan sosial.

1. Aspek integrasi sosial, yaitu merasa menjadi bagian dari komunitas; berpikir bahwa anggota komunitas saling memiliki, merasa mendapat dukungan, dan berbagi kesamaan dengan komunitas.
2. Aspek kontribusi sosial, yaitu merasa memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan kepada masyarakat; berpikir bahwa aktivitas sehari-hari dihargai oleh komunitas.
3. Aspek hubungan sosial, yaitu menganggap dunia sosial sebagai sesuatu yang dapat dimengerti, logis, dan dapat diramalkan; peduli dan tertarik pada masyarakat dan keadaannya.
4. Aspek penerimaan sosial, yaitu memiliki perilaku positif terhadap orang lain; memahami dan menerima orang lain, meskipun orang lain terkadang perilakunya rumit dan membingungkan.
5. Aspek aktualisasi sosial, yaitu peduli dan percaya bahwa masyarakat berkembang secara positif; berpikir bahwa masyarakat memiliki potensi berkembang secara positif.

### **3.5. Proses Adaptasi Instrumen**

Instrumen kesejahteraan subjektif remaja diadaptasi dari instrumen yang disusun oleh *MacArthur Foundation Successful Midlife* (MIDUS) yang dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi dalam kesejahteraan subjektif menurut Keyes dan Magyar-Moe (2003). Adaptasi instrumen kesejahteraan

subjektif remaja yang layak digunakan untuk mengungkap tingkat kesejahteraan subjektif peserta didik ditempuh melalui langkah-langkah berikut.

### 3.5.1. Penentuan Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012, hlm. 142). Merujuk pada instrumen kesejahteraan subjektif dari MIDUS, instrumen penelitian ini juga berupa angket yang terdiri dari sejumlah pernyataan tentang kondisi kesejahteraan subjektif individu.

Instrumen dari MIDUS menggunakan tiga skala pengukuran yang berbeda. Skala *Likert* dengan 5 pilihan jawaban untuk mengukur aspek afeksi negatif dan afeksi positif pada dimensi kesejahteraan emosi, yaitu: selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), jarang (4), dan tidak pernah (5). Skala *Thurstone* dengan 11 pilihan jawaban untuk mengukur kepuasan hidup, rentang skor dari 0 sampai 10, yaitu 0 menyatakan kemungkinan kondisi/ situasi terburuk dan 11 menyatakan kemungkinan kondisi/ situasi terbaik. Serta skala *Likert* dengan 7 pilihan jawaban untuk mengukur kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial, yaitu: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), agak tidak setuju (3), tidak tahu (4), agak setuju (5), setuju (6), sangat setuju (7).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen dari MIDUS akan tetapi skala yang digunakan pada penelitian ini tidak dibedakan, yaitu menggunakan skala *Thurstone* dengan pilihan jawaban dari angka 0 sampai dengan 10. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisis data. Skala *Thurstone* ialah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval (Djaali & Muljono, 2008, hlm. 30). Adapun instrumen kesejahteraan subjektif pada penelitian ini terbagi atas tiga format angket.

#### 1. Format A

Format A untuk mengetahui penilaian responden terhadap intensitas dirinya dalam mengalami perasaan positif (aspek afeksi positif) dan negatif (aspek afeksi negatif). Pada format A, rentang 0 sampai 10 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 0 menunjukkan tidak pernah dan angka 10 menunjukkan selalu.

## 2. Format B

Format B untuk mengukur kepuasan hidup peserta didik. Pada format B, rentang 0 sampai 10 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 0 menunjukkan kemungkinan terburuk kondisi tertentu dan angka 10 menunjukkan kemungkinan terbaik kondisi tertentu

## 3. Format C

Format C untuk mengukur dimensi kesejahteraan psikologis dan dimensi kesejahteraan sosial yaitu penilaian responden terhadap pernyataan tentang sikap, pandangan, dan keberfungsian dirinya sebagai manusia dan bagian dari masyarakat. Pada format C, rentang 0 sampai 10 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 0 menunjukkan sangat tidak setuju dan angka 10 menunjukkan sangat setuju.

### 3.5.2. Pengembangan Matriks Adaptasi Instrumen

Kuesioner Pengaturan Diri (*Self-Administered Questionnaire*) merupakan kuesioner yang digunakan dalam *National Survey of Midlife Development in the United States (MIDUS)* pada tahun 1995-1996. Kuesioner ini terdiri dari 20 bagian. Beberapa bagian menunjukkan dimensi-dimensi dalam kesejahteraan subjektif menurut Keyes dan Magyar-Moe (2003) yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagian A: kesehatan diri sendiri (*Your Health*), untuk mengukur pemahaman responden terhadap kondisi kesehatannya terdiri dari 46 pernyataan, yaitu A1-A46. Pada bagian ini, ada tiga aspek yang akan diukur dari dimensi kesejahteraan emosi, yaitu enam item afeksi positif, enam item afeksi negatif, dan satu item kepuasan hidup. Sesuai dengan pendapat dari Keyes dan Magyar-Moe (2003) tentang konsep kesejahteraan subjektif, hanya A1 (kepuasan hidup), A13 (afeksi negatif), dan A15 (afeksi positif) yang akan digunakan dalam penelitian ini.
2. Bagian F: keyakinan pribadi (*Personal Beliefs*), untuk mengukur keyakinan responden atas dirinya sendiri terdiri dari delapan pertanyaan, yaitu F1-F8. Pada bagian ini, ada enam aspek yang akan diukur dari dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu masing-masing aspek terdiri dari tiga item. Sesuai dengan

pendapat dari Keyes dan Magyar-Moe (2003) tentang konsep kesejahteraan subjektif, hanya F1a-F1r yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3. Bagian K: keterlibatan dalam komunitas (*Community Involvement*), untuk mengukur keterlibatan responden dalam suatu komunitas tertentu terdiri dari 17 pertanyaan, yaitu K1-K17. Pada bagian ini, ada lima aspek yang akan diukur dari dimensi kesejahteraan sosial, yaitu masing-masing aspek terdiri dari tiga item. Sesuai dengan pendapat dari Keyes dan Magyar-Moe (2003) tentang konsep kesejahteraan subjektif, hanya K17 yang akan digunakan dalam penelitian ini.
4. Bagian T: riwayat hidup seutuhnya (*Life Overall*), untuk mengukur pandangan responden atas hidupnya secara menyeluruh terdiri dari lima pertanyaan, yaitu T1-T5. Pada bagian ini, ada satu aspek yang akan diukur dari dimensi kesejahteraan emosi, yaitu aspek kepuasan hidup terdiri dari satu item. Sesuai dengan pendapat dari Keyes dan Magyar-Moe (2003) tentang konsep kesejahteraan subjektif, hanya T1 (kepuasan hidup) yang akan digunakan dalam penelitian ini.
5. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 15-17 tahun, maka untuk aspek kepuasan hidup peneliti menambah enam item yang berkaitan dengan domain kehidupan peserta didik, yaitu hubungan dengan orang tua, kakak/adik, saudara, guru, dan teman, dan prestasi di sekolah. Sehingga untuk aspek kepuasan hidup pada penelitian ini terdiri dari delapan item yaitu, enam item yang disusun oleh peneliti, dan dua item dari adaptasi instrumen MacArthur Foundation's Successful Midlife (satu item dari Bagian A yang berkaitan dengan kesehatan responden, satu item lain dari Bagian T yang berkaitan dengan kepuasan hidup responden secara keseluruhan atas hidupnya).

Berdasarkan uraian di atas, maka matriks adaptasi instrumen penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini.

**Tabel 3.3**  
**Matriks Adaptasi Instrumen Kesejahteraan Subjektif**  
**(Sebelum Uji Kelayakan Instrumen)**

Dimensi	Aspek	Format	No. Item		$\Sigma$
			(+)	(-)	
Kesejahteraan Emosi	1.1. Afeksi positif	A	a,b,c,d, e,f,g	–	7
	1.2. Afeksi negatif		–	h,i,j,k,l,m	6
	1.3. Kepuasan hidup	B	a,b,c,d, e,f,g,h	–	8
Kesejahteraan Psikologis	2.1. Penerimaan diri	C	1, 2	3	3
	2.2. Hubungan positif dengan orang lain		6, 7	4, 5, 8, 9	6
	2.3. Otonomi		11, 12	10	3
	2.4. Penguasaan lingkungan		13,14,15	–	3
	2.5. Tujuan hidup		16, 18	17	3
	2.6. Perkembangan diri		19,20,21	22	4
Kesejahteraan Sosial	3.1. Penerimaan sosial		23, 25	24	3
	3.2. Aktualisasi sosial		26	27, 28	3
	3.3. Kontribusi sosial		29	30, 31	3
	3.4. Hubungan sosial		34	32, 33	3
	3.5. Integrasi sosial		36, 37	35	3
<b>Jumlah</b>			<b>36</b>	<b>22</b>	<b>58</b>

### 3.5.3. Pengujian Kelayakan Instrumen

#### 1. Penimbangan

Setelah dialihbahasakan dan disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian oleh peneliti, instrumen kesejahteraan subjektif ditimbang kelayakan bahasa dan isinya oleh para pakar. Penimbangan instrumen kesejahteraan subjektif dilakukan oleh seorang pakar bahasa Indonesia, seorang pakar bahasa Inggris, seorang pakar pengukuran, dan dua orang pakar dalam bidang bimbingan dan konseling PPB FIP UPI. Penimbangan kelayakan instrumen kesejahteraan subjektif ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi pengukuran, bahasa, konstruk, maupun materi.

Hasil penimbangan kelayakan instrumen oleh para pakar tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penyempurnaan instrumen yang telah disusun. Secara lebih rinci, hasil penimbangan kelayakan instrumen dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut ini.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Penimbangan Kelayakan Instrumen Kesejahteraan Subjektif**

Format	Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
A	Memadai	a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m	13
	Revisi	-	-
	Buang	-	-
B	Memadai	a, b, c, d, e, f, g, h	8
	Revisi	-	-
	Buang	-	-
C	Memadai	1, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	32
	Revisi	2, 3, 8, 12, 28	5
	Buang	-	-

## 2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji keterbacaan instrumen dilakukan ketika pengumpulan data.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan, ada beberapa kata yang diperbaiki karena kurang dimengerti oleh peserta didik. Kata-kata tersebut antara lain seperti kata berkontribusi pada nomor pernyataan 31 format C diubah menjadi berperan, dan kata kompleks pada nomor pernyataan 32 format C yang diubah menjadi rumit.

## 3. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2014, hlm. 75). Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari suatu pengukuran dapat menggambarkan segi atau aspek kesejahteraan subjektif remaja pada penelitian ini.

Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan layanan *SPSS 16.0* dan pengujian validitas item dianalisis menggunakan prosedur pengujian Spearman Brown.

Hasil uji validitas instrumen kesejahteraan subjektif pada format A menunjukkan 12 butir pernyataan valid dari total 13 butir pernyataan. Tingkat signifikansi pada 0,415 – 0,668 yaitu nilai terendah 0,415 untuk butir pernyataan I dan tertinggi 0,668 untuk butir pernyataan a, dengan taraf kesalahan 1% ( $p < 0,01$ ).

Pada format B hasil uji validitas menunjukkan 8 butir dari jumlah total 8 pernyataan valid seluruhnya. Tingkat signifikansi pada 0,494 – 0,688 yaitu nilai terendah untuk butir pernyataan a dan tertinggi untuk butir pernyataan h, dengan taraf kesalahan 1% ( $\rho < 0,01$ ). Seluruh pernyataan pada format B dinyatakan valid sehingga tidak ada butir pernyataan yang dihilangkan pada format B.

Pada format C menunjukkan 35 butir pernyataan valid dari total 37 butir pernyataan. Tingkat signifikansi pada 0,092 – 0,562 yaitu nilai terendah 0,092 untuk butir pernyataan 18 dan tertinggi 0,562 untuk butir pernyataan 2, dengan taraf kesalahan 5% ( $\rho < 0,05$ ).

Jadi, secara keseluruhan hasil uji validitas instrumen kesejahteraan subjektif menunjukkan 55 butir pernyataan valid dari total 58 butir pernyataan. Ketiga butir pernyataan yang tidak valid yaitu pada format A butir pernyataan 1 dan format C butir pernyataan 29 dan 34 harus dihilangkan. Matriks adaptasi instrumen kesejahteraan subjektif setelah uji validitas dapat dilihat dalam Tabel 3.5 berikut ini.

**Tabel 3.5**  
**Matriks Adaptasi Instrumen Kesejahteraan Subjektif**  
**(Setelah Uji Kelayakan Instrumen)**

Dimensi	Aspek	Format	No. Item	Jumlah
Kesejahteraan Emosi	Afeksi positif	A	a, b, c, d, e, f, g	7
	Afeksi negatif		h, i, j, k, m	5
	Kepuasan hidup	B	a, b, c, d, e, f, g, h	8
Kesejahteraan Psikologis	Penerimaan diri	C	1, 2, 3	3
	Hubungan positif dengan orang lain		4, 5, 6, 7, 8, 9	6
	Otonomi		10, 11, 12	3
	Penguasaan lingkungan		13, 14, 15	3
	Tujuan hidup		16, 17, 18	3
	Perkembangan diri		19, 20, 21, 22	4
Kesejahteraan Sosial	Penerimaan sosial	23, 24, 25	3	
	Aktualisasi sosial	26, 27, 28	3	
	Kontribusi sosial	30, 31	2	
	Hubungan sosial	32, 33	2	
	Integrasi sosial	35, 36, 37	3	
<b>Jumlah</b>				<b>55</b>

#### 4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2014, hlm. 87). Reliabilitas menunjukkan taraf keterpercayaan atau taraf konsistensi hasil ukur (Azwar, 2010, hlm. 95). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan memanfaatkan layanan program *SPSS 16.0*. Penentuan koefisien reliabilitas instrumen menggunakan kriteria interpretasi nilai  $r$  yang dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Reliabilitas Instrumen**

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq r < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$r < 0,20$	Sangat rendah

(Guilford dalam Suherman, 2003, hlm. 139)

Hasil uji reliabilitas instrumen kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut ini.

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of items
0,876	55

Hasil uji reliabilitas instrumen kesejahteraan subjektif menunjukkan koefisien reliabilitas untuk alat ukur yaitu sebesar 0,876 atau berada pada kategori tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian ini reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Adapun hasil uji reliabilitas ke-14 aspek kesejahteraan subjektif pada penelitian ini dan perbandingannya dengan reliabilitas pada instrumen asli MIDUS dapat dilihat pada Tabel 3.8 berikut ini.

**Tabel 3.8**  
**Reliabilitas Kesejahteraan Subjektif pada Masing-Masing Aspek**

Dimensi	Aspek	MIDUS (N=3.032)		Adaptasi (N=883)	
		Alpha	Ket.	Alpha	Ket.
Kesejahteraan Emosi	Afeksi positif	0,91	Sangat tinggi	0,888	Tinggi
	Afeksi negatif	0,87	Tinggi	0,805	Tinggi
	Kepuasan hidup	0,65	Sedang	0,836	Tinggi
Kesejahteraan Psikologis	Penerimaan diri	0,59	Sedang	0,501	Sedang
	Hubungan positif dengan orang lain	0,58	Sedang	0,617	Sedang
	Otonomi	0,48	Sedang	0,407	Sedang
	Penguasaan lingkungan	0,52	Sedang	0,458	Sedang
	Tujuan hidup	0,36	Rendah	0,239	Rendah
	Perkembangan diri	0,55	Sedang	0,481	Sedang
Kesejahteraan Sosial	Penerimaan sosial	0,42	Sedang	0,402	Sedang
	Aktualisasi sosial	0,64	Sedang	0,362	Rendah
	Kontribusi sosial	0,67	Sedang	0,693	Sedang
	Hubungan sosial	0,65	Sedang	0,568	Sedang
	Integrasi sosial	0,73	Tinggi	0,223	Rendah

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, yaitu “sejumlah pertanyaan/ pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui” (Arikunto, 2006), untuk mengungkap kesejahteraan subjektif.

Angket pada awalnya berisi 58 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga format, yaitu format A yang terdiri dari 13 item, format B yang terdiri dari 8 item, dan format C yang terdiri dari 37 item. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat tiga item yang tidak valid dan harus dibuang yaitu butir pernyataan 1 pada format A dan butir pernyataan 29 dan 34 pada format C. Sehingga kuesioner yang disebarkan terdiri dari 55 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga format, yaitu format A yang terdiri dari 12 item, format B yang terdiri dari 8 item, dan format C yang terdiri dari 35 item.

### **3.7. Analisis Data**

Data penelitian yang diperoleh merupakan data tentang kesejahteraan subjektif peserta didik. Data penelitian dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

#### **3.7.1. Verifikasi**

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa kelengkapan jumlah angket sebelum dan sesudah disebarkan kepada responden. Pemeriksaan kelengkapan dilakukan juga pada kelengkapan identitas diri yang dibutuhkan dalam penelitian, kesesuaian nama responden dengan kelas dan sekolah yang diteliti, serta kelengkapan jawaban yang diisi responden dengan jumlah pernyataan yang ada dalam instrumen penelitian. Berdasarkan pertimbangan verifikasi data, dari jumlah responden sebanyak 967 peserta didik, sebanyak 84 responden dinyatakan tidak/ kurang lengkap sehingga jumlah responden yang berhak diolah yaitu 883 peserta didik.

#### **3.7.2. Penyekoran**

Jenis data yang diperoleh dari pengukuran instrumen ini ialah data interval. Pada pernyataan yang positif, peserta didik diberi skor 10 jika memilih pilihan yang selalu/ kondisi terbaik/ sangat setuju dengan pernyataan, dan peserta didik diberikan skor 0 jika memilih respon pernyataan yang tidak pernah/ kondisi terburuk/ sangat tidak setuju dengan pernyataan angket. Sedangkan untuk pernyataan negatif peserta didik diberi skor 0 jika memilih pilihan respon yang selalu/ kondisi terbaik/ sangat setuju dengan pernyataan, dan peserta didik diberikan skor 10 jika memilih pilihan respon tidak pernah/ kondisi terburuk/ sangat tidak setuju dengan pernyataan angket.

#### **3.7.3. Pengelompokkan**

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kesejahteraan subjektif kemudian diolah dengan menetapkan tiga kategori kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik, yaitu kategori tinggi, sedang, rendah yang dikonversikan dengan menggunakan batas lulus ideal. Adapun analisis kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan skor maksimal, skor minimal, median, modus, dan simpangan baku yang diperoleh peserta didik pada setiap aspek, dimensi dan variabel kesejahteraan subjektif.
2. Menentukan rata-rata yang diperoleh peserta didik pada setiap aspek. Rata-rata diperoleh dengan cara membagi jumlah skor pernyataan-pernyataan pada aspek tertentu dengan banyaknya butir pernyataan aspek tertentu.
3. Menentukan rata-rata yang diperoleh peserta didik pada setiap dimensi. Rata-rata diperoleh dengan cara membagi jumlah rata-rata aspek pada dimensi tertentu dengan banyaknya aspek pada dimensi tertentu. Khusus untuk dimensi kesejahteraan emosi yang meliputi aspek afeksi positif, afeksi negatif, dan kepuasan hidup; rata-rata aspek afeksi negatif yang digunakan yaitu rata-rata dari data skor afeksi negatif yang sudah dibalik kode penyekorannya. Hal ini didasari oleh konsep kesejahteraan subjektif, yang menyebutkan rendahnya afeksi negatif menunjukkan tingginya kesejahteraan emosi.
4. Menentukan rata-rata yang diperoleh peserta didik pada variabel kesejahteraan subjektif. Rata-rata diperoleh dengan cara membagi jumlah rata-rata dimensi-dimensi kesejahteraan subjektif dengan banyaknya dimensi kesejahteraan subjektif.
5. Mengelompokkan data menjadi tiga kategori dengan pedoman batas lulus ideal berikut.
  - a. Kembali pada skala pengukuran, rentang skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0 sampai 10. Maka skor maksimal ideal yaitu 10.
  - b. Menentukan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI) dengan rumus:

$$MI = \frac{1}{2} \times \text{skor maksimal ideal}$$

$$SDI = \frac{1}{3} \times MI$$

$$MI = \frac{1}{2} \times 10 = 5$$

$$SDI = \frac{1}{3} \times 5 = 1,67$$

(Nurkencana & Sunartana, 1990, hlm. 97)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pembagian kategori kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.9.

**Tabel 3.9**  
**Kategorisasi Kecenderungan Kesejahteraan Subjektif Peserta Didik**

No.	Kriteria	Kategori
1.	$(MI + 1,0 SDI) \leq X$	Tinggi
2.	$(MI - 1,0 SDI) \leq X < (MI + 1,0 SDI)$	Sedang
3.	$X < (MI - 1,0 SDI)$	Rendah

(Azwar, 2010, hlm. 109)

Kriteria kategorisasi dan karakteristik responden yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, disajikan dalam Tabel 3.10 berikut.

**Tabel 3.10**  
**Kategori Tingkat Kecenderungan Kesejahteraan Subjektif Peserta Didik**

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
$6,67 \leq X$	Tinggi	Peserta didik sudah memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi atau menilai positif kualitas hidup dirinya dalam dimensi kesejahteraan emosi, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik sering mengalami afeksi positif, rendahnya afeksi negatif, merasa sangat puas dengan hidupnya, memahami dan menerima dirinya dengan sangat baik, mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki sikap kemandirian, mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, memandang penting dan siap berkembang menjadi lebih baik, dapat menerima lingkungan sosialnya, meyakini potensi masyarakat, merasa dihargai lingkungannya, memiliki kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dan merasa memiliki keterikatan dengan komunitas.
$3,33 \leq X < 6,66$	Sedang	Peserta didik sudah memiliki kesejahteraan subjektif yang sedang atau memiliki penilaian yang cukup positif terhadap kualitas hidup dirinya dalam dimensi kesejahteraan emosi, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik sering mengalami afeksi positif dan juga sering mengalami afeksi negatif, cukup puas dengan hidupnya, cukup memahami dan menerima dirinya, kurang mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, cukup mandiri, kurang mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, memiliki tujuan hidup, memandang penting dan memiliki keinginan berkembang menjadi lebih baik, cukup mampu menerima lingkungan sosialnya, kurang yakin terhadap potensi masyarakat, merasa cukup dihargai lingkungannya, kurang memiliki kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dan kurang merasa terikat dengan komunitas dan masyarakat.

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kualifikasi</b>
X < 3,33	Rendah	Peserta didik memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah atau menilai negatif kualitas hidup dirinya dalam dimensi kesejahteraan emosi, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik jarang mengalami afeksi positif, lebih sering mengalami afeksi negatif, tidak puas dengan hidupnya, belum memahami dan menerima dirinya, belum mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, tidak mandiri, belum mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, belum memandang penting dan belum memiliki keinginan berkembang, belum mampu menerima lingkungan sosialnya, tidak yakin terhadap potensi masyarakat, merasa tidak dihargai lingkungannya, tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dan tidak merasa terikat dengan komunitas dan masyarakat.

### **3.8. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian keenderungan keajahteraan subjektif peserta didik meliputi 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

#### **3.8.1. Tahap Persiapan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu, menyusun proposal dan mempresentasikannya, menyerahkan proposal kepada ketua dewan skripsi, calon dosen pembimbing serta ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan, kemudian membuat permohonan Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas, dan mengajukan permohonan izin penelitian dari universitas untuk disampaikan kepada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, serta SMA Negeri 4, SMA Negeri 7, dan SMA Negeri 26 Kota Bandung.

#### **3.8.2. Tahap Pelaksanaan**

Setelah mempersiapkan kajian teori dan perizinan, peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membuat definisi operasional variabel, mengkaji dan mengadaptasi instrumen penelitian kesejahteraan subjektif dari MIDUS berdasarkan kajian teori Keyes dan Magyar-Moe (2003) kemudian diuji kelayakannya oleh para ahli baik dari segi kontruk, bahasa, maupun isi.

**Auliyah Nisa Maulidiyyah, 2016**

*KECENDERUNGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI SE-KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengumpulkan data melalui penyebaran instrumen kesejahteraan subjektif kepada peserta didik kelas XI SMAN 4, SMAN 7, dan SMAN 26 Kota Bandung tahun ajaran 2015/ 2016.
3. Mengolah dan menganalisis data tentang kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMA Negeri se-kota Bandung tahun ajaran 2015/ 2016.

### **3.8.3. Tahap Pelaporan**

Pada tahap akhir, peneliti membuat kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian. Pada tahap pelaporan ini, peneliti mengkonsultasikan laporan akhir penelitian kepada dosen pembimbing.